UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 3, No. 1 (November 2024)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Konstruksi Teologi Berbasis Pengobatan Tradisional *Dila* Di GKST Sion Wasuponda

Deddy Dharmawan Tumonggi, Mawar Thri Bora Pea

Program Studi S1 Teologi

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

detum15th@gmail.com, peamawar56@gmail.com

Dikirim: 10/06/2024 Diterima: 12/08/2024 Dipublikasikan: 22/11/2024

Abstrak

Artikel ini hendak menguraikan pemahaman warga jemaat Sion Wasuponda terkait pengobatan tradisional *Dila* sebagai upaya untuk mengkonstruksi teologi. *Dila* dalam pemahaman warga jemaat Sion Wasuponda dipandang sebagai pengetahuan yang dianugerahkan oleh Tuhan untuk menyembuhkan penyakit seperti mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh manusia. Pemahaman Teologi yang selalu menekankan rasionalitas sebagai kebenaran menjadikan pengobatan *Dila* dianggap bertentangan dengan iman Kristen. Karena itu pemahaman terhadap pengobatan *Dila* akan dikaji melalui perspektif konstruktivisme, antropologi kesehatan, perspektif pengobatan tradisional dan perspektif Alkitab untuk merefleksikan teologi yang lebih bermakna. Penelitian ini mengandalkan pendekatan teknik wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengobatan tradisional *Dila* di GKST Jemaat Sion Wasuponda dapat dijadikan sebagai ruang untuk mengkonstruksi teologi yang kontekstual.

Kata kunci: *Dila, Konstruksi Teologi, Pengobatan Tradisional*

PENDAHULUAN

Secara umum, setiap orang adalah individu yang memiliki teologi. Manusia sebagai individu memahami dan memikirkan sesuatu yang berdaulat, baik dalam bentuk personal maupun impersonal. Ini menegaskan bahwa manusia mempunyai pengalaman ber-Tuhan, yang terkait dengan adanya hubungan antara mereka dan Tuhan. Upaya teologis bertujuan untuk memahami Tuhan dalam gerak, ruang dan waktu, sehingga menegaskan hubungan teologi dengan teks dan konteks di mana teologi dilakukan.

Teologi selalu muncul dalam situasi atau konteks tertentu.[1] Artinya, teologi dibangun di atas dialog antara waktu dan peristiwa, dialog antara rasionalisme dan empirisme, dialog antara transendensi dan imanensi, dialog antara fakta faktual dan fakta sejarah, dialog antara iman dan akal. Secara akal manusia praktek pengobatan tradisional *Dila* tentu tidak dapat dibenarkan sehingga dalam pandangan teologi yang selalu membenarkan segala sesuatu berdasarkan rasio hal ini jelas akan dipandang bertentangan dengan iman Kristen. Fakta inilah

[1] Drewes B.F, Mojau Julianus, *Apakah Itu Teologi?*, ed. by Borozatulo Gea, 1st edn (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003).1-2.

yang kemudian menarik minat penulis tertarik untuk meneliti penyembuhan tradisional *Dila* sebagai upaya untuk konstruksi teologi, di GKST jemaat Sion Wasuponda.

Konstruksi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sebuah susunan (model, tata letak) atau biasa juga disebut sebagai kegiatan membangun.[2] Kegiatan membangun itu juga disebut dengan konstruktivisme. Sederhananya, konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan kita merupakan konstruksi (bentukan) dari akal manusia untuk mengetahui sesuatu.[3] Komalasari, dikutip Nurhidayat, mengatakan bahwa manusia menciptakan pengetahuannya dengan berinteraksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan.[4] Mengapa kita perlu membentuk atau membangun pengetahuan? Mengapa kita perlu mengetahui sesuatu? Menurut Shapiro, dikutip Suparno, mengetahui sesuatu bukanlah menemukan realitas. Tujuannya agar lebih mudah beradaptasi, yaitu untuk mengatur "pengetahuan" sesuai dengan pengalaman hidup manusia, sehingga dapat digunakan dalam menghadapi tantangan dan pengalaman baru.[5] Hal inilah juga yang dibutuhkan oleh warga GKST Jemaat Sion Wasuponda dalam pengetahuan teologi yang selama ini mereka hidupi dalam keterkaitannya dengan penyembuhan tradisional *Dila.* Teologi perlu dikonstruksi untuk menghasilkan pengetahuan bagi warga gereja terkhusus warga GKST jemaat Sion Wasuponda.

Penyembuhan Tradisional dipandang dari teologi Kristen merupakan suatu praktek pengobatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Apalagi jika dalam proses penyembuhan ada unsur-unsur magis atau tidak masuk akal bagi manusia maka hal itu akan dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen. Perkembangan Teologi Kristen saat ini yang selalu menempatkan kebenaran pada rasio menjadikan penyembuhan tradisional terkadang sulit diterima dalam kalangan masyarakat dan dipandang sebagai hal yang bertentangan dengan iman Kristen.

Berbagai konsep atau perspektif digunakan penulis untuk memahami secara komprehensif praktek pengobatan tradisional *Dila* sebelum kemudian dikaji melalui perspektif teologis. Dengan menggunakan beberapa konsep teori diantaranya teori konstruktivisme, antropologi kesehatan, perspektif Alkitab yang terakhir akan ditutup dengan konstruksi teologi sebagai tujuan dari tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Dalam pengertian ini, penelitian lebih menitikberatkan pada penerapan pemikiran deduktif-induktif pada pemecahan masalah. Dengan demikian, dimungkinkan untuk mengidentifikasi problem, mengembangkan hipotesis, menganalisis informasi yang dikumpulkan dan menarik kesimpulan. Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai ilmu tentang cara atau metode yang dengannya kebenaran akan dicapai berdasarkan tujuan yang telah ditentukan dan direncanakan secara sistematis.

Tulisan ini berfokus pada pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode baru, metode ini disebut juga postpositivisme karena berpijak pada filsafat postpositivisme dan

---

[2] Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). 590.

[3] Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).11.

[4] Euis Nurhidayati, 'Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia', *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1.1 (2017), 3 <https://doi.org/10.30653/001.201711.2>.

[5] Suparno.21.

metode artistik karena proses penelitiannya lebih artistik (kurang berpola) serta disebut metode interpretatif karena hasil penelitian lebih terkait dengan interpretasi informasi yang ditemukan di lapangan.[6] Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dapat digunakan ketika seseorang ingin melihat dan mengungkapkan suatu situasi atau objek dalam konteksnya.; untuk menemukan makna (significance) atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dirasakan dan dinyatakan dalam bentuk informasi kualitatif, baik berupa gambar, kata-kata atau peristiwa dalam "*natural setting"*.[7] Metode ini juga berfokus untuk menjabarkan data analisis secara naratif.

TEORI

Teori Konstruktivisme Paul Suparno

Teori konstruktivisme adalah tentang bagaimana manusia membangun pengetahuan dari pengalaman-pengalaman yang dihadapi. Secara umum, konsep konstruktivisme adalah bahwa pengetahuan tidak terbatas pada pengungkapan fakta, aturan, dan konsep belaka yang harus dihafal secara default, tetapi bahwa orang harus mengkonstruksi pengetahuan itu sendiri. Teori ini menegaskan bahwa pengetahuan hanya dapat ada dalam pikiran manusia.[8] Dengan demikian, masyarakat dapat memberikan nilai dan menggali pengetahuan, baik melalui penelitian, eksplorasi maupun pengalaman.

Melalui penjelasan diatas maka penulis menarik kesimpulan, teori konstruktivisme dapat dijelaskan dalam dua hal penting. Pertama, bahwa setiap manusia dapat bertahan hidup di dunia dengan cara menciptakan pengetahuan sendiri. Kedua, pengetahuan yang diciptakan dan diperoleh untuk kelangsungan hidup sebenarnya bukanlah hasil kreasi seseorang sendiri, melainkan hasil interaksi sosial dengan orang lain, yaitu dengan kelompok-kelompok yang mempengaruhi kehidupan budaya dan aktivitas manusia.

Selanjutnya beberapa pandangan para ahli tentang teori konstruktivisme. Abimanyu mengartikan teori konstruktivisme sebagai cara belajar yang meyakini bahwa seseorang dapat membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman. Selaras dengan itu, Muslich juga mengartikan teori konstruktivisme sebagai kreativitas aktif manusia untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar atau pengetahuan yang telah dimiliki manusia tersebut. Dari kedua pandangan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori konstruktivisme adalah upaya manusia belajar dari pengalaman untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan dalam dirinya secara aktif dan kreatif.

Interaksi Simbolik Fisher dan Joel. M Charon

Manusia pada dasarnya adalah makhluk komunikatif. Padahal, komunikasi ini tidak hanya antar manusia, tetapi juga dengan seluruh ciptaan alam semesta. Singkatnya, orang selalu berkomunikasi. Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk perilaku tertentu menjadi simbol interaksi sosial. Teori ini mengasumsikan bahwa setiap orang tampak proaktif, refleksif, dan kreatif dalam menginterpretasikan perilaku yang unik, kompleks, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama,

---

[6] Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. by Ayup, 1st edn (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).27.

[7] Muri Yusuf A, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, 4th edn (Jakarta: Kencana, 2017).43.

[8] Nurfatimah Ugha Sugrah, 'Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains', *Humanika*, 19.2 (2020), 124 <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>.

manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat diwujudkan melalui simbol-simbol tertentu yang sifatnya selalu berubah.[9]

Ada tiga konsep penting dalam teori interaksi simbolik yaitu pikiran, diri dan masyarakat. Pertama, kecerdasan adalah kemampuan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Dalam hal ini, setiap individu harus mengembangkan pikirannya dengan cara berinteraksi dengan sesamanya. Kedua, diri (*self*) adalah kemampuan untuk mencerminkan sudut pandang atau pendapat masing-masing individu tentang orang lain. Ketiga, masyarakat (*society*) adalah hubungan sosial yang diciptakan dan dikonstruksi oleh setiap individu dalam masyarakat.[10] Masing-masing individu dikaitkan dengan perilaku yang ia pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengarah pada pengambilan peran seseorang dalam masyarakat.

Fenomenologi Michael J. Rorong

Fenomenologi pada dasarnya melihat dan mempersepsi segala macam fenomena yang menghadirkan fenomena tersebut di dunia, khususnya di dunia kesadaran. Fenomena berasal dari kata Yunani "*phainomenon*" berarti terlihat.[11] Menurut pendapat Turchin (1977) yang ditulis oleh Michael, konstruktivisme berpandangan individual, memandang bahwa fenomena terbentuk dalam struktur pemikiran manusia, yang merupakan kesepakatan bersama yang diinginkan pada tingkat tertinggi pencapaian manusia dan kesadaran diri. kesadaran yang terus berkembang menjadi apa yang sering disebut intelektual, khususnya dalam pengetahuan ilmiah.[12]

Berdasarkan penjelasan di atas, fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari peristiwa yang terlihat dalam kehidupan manusia dengan cara pandang yang berpusat pada manusia sebagai bagian dari pengalaman hidup manusia yang berinteraksi dengan kehidupan sosialnya. Dalam setiap fenomena yang terjadi, orang memiliki cara pandang yang tidak sama. Karena tentu manusia juga memiliki pengalaman hidup berbeda. Oleh karena itu, tujuan fenomenologi adalah mempelajari kesadaran terdalam individu tentang pengalaman atau peristiwa yang mereka alami (pengalaman sadar) dan cara individu menafsirkan pengalaman itu.[13] Berdasarkan pemikiran fenomenologis, suatu peristiwa tidak dapat memiliki makna tersendiri jika seseorang tidak memaknainya sendiri. Makna yang dimiliki tersebut harus dengan sungguh-sungguh dapat dipahami bersama oleh akal manusia. Dalam kaitannya dengan interaksi sosial pada orang lain, merupakan arena konstruksi dan penemuan makna. Karena apabila kelompok masyarakat mempunyai pengetahuan yang sama, mereka memiliki kepercayaan yang tidak berbeda terhadap realitas. Fenomenologi disini tidak hanya mengamati fenomena yang tampak, tetapi mempelajari dan menggali makna yang mendalam dari segala sesuatu yang tampak.

[9] D Ahmadi, 'Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar', *Jurnal Komunikasi*, 9.2 (2008), 311.

[10] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013).110-117.

[11] Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi*, 1st edn (Yogyakarta: Deepublish, 2020).3.

[12] Ibid,3.

[13] Ibid, 5.

Hermeneutika Richard E. Palmer dan F. Budi Hardiman

Istilah hermeneutika secara etimologis diambil dari kata Yunani *hermeneuei* sebagai kata kerja, biasanya diterjemahkan (*to interpret*)[14] dan jelaskan serta terjemahkan. Meskipun kata benda *hermeneia* memiliki makna (interpretasi).[15] Kata ini sering diartikan "mengungkapkan" (*express/say*), menjelaskan (*explain*) dan menerjemahkan (translate). Terjemahan representatif dalam bahasa Inggris adalah terjemahan lisan (jurubahasa, juru bahasa dan terjemahan). Hermeneutika didefinisikan sebagai proses mengubah ketidaktahuan menjadi tau.[16]

Hermeneutika pernah dipahami secara khusus sebagai penafsiran teks kuno oleh para pakar teks kuno. Georj Anton Friedrich Ast sebagai salah satu pakar teks kuno. Baginya hermeneutika adalah teori yang menemukan dan menguatkan makna spiritual teks.[17] Georj memahami *hermeneutic* dalam tiga tingkatan; 1) sejarah, yaitu pengertian yang berkaitan dengan isi karya, yang dapat bersifat artistik, ilmiah, atau umum; 2) tata bahasa, yaitu pemahaman terkait bahasa; dan 3) geistige, atau pengertian, berkaitan dengan keseluruhan visi dan citra pengarang pada zaman itu. Bagi Ast, proses pemahaman merupakan usaha mengulang proses kreatif.

Antropologi Kesehatan Foster dan Anderson

Antropologi berasal dari kata *anthropos* yang berarti "manusia", dan *logos* berarti ilmu. Menurut Koentjaraningrat, antropologi berarti "ilmu manusia".[18] Sedangkan menurut Foster dan Anderson (1978), antropologi kesehatan adalah suatu disiplin yang memperhatikan aspek biologis dan sosio kultural perilaku manusia dalam berinteraksi selama manusia tersebut hidup yang mempengaruhi kesehatan dan penyakit manusia.

Dari definisi yang ditawarkan oleh Foster/Anderson mengenai ilmu Antropologi kesehatan, sangat tepat dengan penjelasan Koentjaraningrat sebelumnya. Menurut Foster dan Anderson, antropologi kesehatan dapat mempelajari masalah kesehatan dan penyakit dari dua sisi atau berbeda, yaitu kutub biologis dan sosiokultural.[19] Kedua kutub ini menjadi dasar dari perkembangan antropologi kesehatan. Ada beberapa pokok perhatian yang membedakan keduanya. Kutub Biologi berurusan dengan hal-hal yang berkaitan dengan proses bertumbuh dan berkembangnya manusia, peran penyakit dan perkembangan manusia, dan studi tentang penyakit kuno (*paleopatologi*). Pada saat yang sama, kutub sosial budaya berfokus pada sistem medis tradisional (*etnomedisin*), masalah tenaga kesehatan, perilaku penyakit, hubungan dokter-pasien dan upaya untuk membawa layanan kesehatan barat ke masyarakat tradisional.

Jika dilihat pokok perhatian dari kedua kutub, maka kutub Sosial-budaya yang sekiranya paling tepat dengan penelitian ini. Dimana dengan kutub sosial-budaya penulis dapat

---

[14] Richard E Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Evanston: NorthWestern University Press, 1969).12.

[15] Ibid, 12.

[16] Ibid, 13.

[17] F Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Schleiermacher Sampai Derrida*, ed. by Widiantoro (Yogyakarta: Kanisius, 2015).35.

[18] Muslimin Irma Juariah Widyastutik Miftah Hainil Sukfytriani Masnaeni Ramli Khairi Linda Selviana, *Teori Antropologi Kesehatan*, ed. by Afritayeni (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022).1.

[19] Foster Meutia Priyanti Anderson, *Antropologi Kesehatan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986).1-3.

mengkaji masalah-masalah dalam masyarakat yang khususya mengenai kesehatan dan penyakit yang timbul dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat.

Pengobatan Tradisional

Pengobatan adalah upaya untuk menyembuhkan suatu penyakit. Perawatan ini diberikan oleh orang-orang yang merupakan spesialis yang menanganinya. Dalam sistem kesehatan modern, mereka disebut dokter atau profesional kesehatan, dan dalam sistem kesehatan tradisional, mereka sering disebut dukun atau tabib.[20] Istilah dokter dan dukun begitu akrab di masyarakat umum sehingga sering disebut sebagai pekerja sosial yang berusaha mengobati seseorang yang sakit dengan cara pengobatannya masing-masing.[21]

Menurut Depkes RI (1978), pengobatan tradisional adalah upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kesehatan masyarakat, yang mengacu pada pengetahuan atau cara berpikir yang berbeda dengan ketentuan ilmu kesehatan modern. Sistem kesehatan dapat dimasukkan ke dalam elemen sistem informasi bangsa, yang bila diimplementasikan dapat dimasukkan ke dalam elemen teknologi. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki sistem informasi medis yang telah digunakan oleh masyarakat selama ratusan tahun, yaitu sebelum munculnya teknik medis modern. Sistem medis ini dikenal sebagai sistem medis tradisional.[22]

Salah satu cabang ilmu yang mempelajari sistem kedokteran tradisional adalah antropologi kesehatan. Informasi ini tampaknya terkait dengan perkembangan masyarakat pedesaan, khususnya di bidang kesehatan. Sistem pengobatan tradisional telah menarik perhatian para ahli kesehatan karena sistem ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk memulihkan kesehatan masyarakat.[23] Saat ini orang cenderung mengurangi atau berhenti menggunakan bahan kimia dalam pengobatan. Dalam kaitannya dengan aspek kesehatan dan pengobatan, bahan-bahan yang berasal dari tanaman dan pengolahan tradisional akhir-akhir ini banyak dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan dan kecantikan.

Beberapa penjelasan di atas memberi pemahaman bahwa pengobatan tradisional adalah sejenis metode pengobatan yang lahir dari budaya suatu daerah tertentu untuk mengobati penyakit berdasarkan keyakinan dan pandangan terhadap penyakit orang tertentu. Keberadaan pengobatan tradisional sebagai suatu kearifan lokal menunjukan bukti adanya pelayanan kesehatan di masa lalu sehingga keberadaan pengobatan tradisional tidak dapat disepelekan, karena dengan keberadaannya menjadi dasar ada dan berkembangnya pelayanan kesehatan dari zaman dahulu hingga sekarang. Maka dalam perkembangan pengobatan modern yang ada, pengobatan tradisional pun dianggap harus lebih dikembangkan tentu disesuaikan dengan perubahan alam dan pola hidup manusia dalam masyarakat. Agar melalui pengembangan tersebut keseimbangan, pertahanan dan peningkatan kualitas kesehatan kehidupan manusia dapat tercapai.

---

[20] Ayu Setyoningsih and Myrtati D Artaria, 'Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non Medis Atau Medis', *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29.1 (2016), 46 <https://doi.org/10.20473/mkp.v29i12016.46-59>.

[21] Setyoningsih and Artaria.44.

[22] Bani Sudardi, 'Konsep Pengobatan Tradisional', *Jurnal Humaniora*, 14.1 (2002), 12–19.

[23] Ibid, 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dila sebagai Pengobatan Tradisional di Jemaat Sion Wasuponda

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengobatan *Dila* yang dilakukan di Jemaat Sion Wasuponda adalah pengobatan tradisional. Disebut pengobatan tradisional karena pada prakteknya pengobatan *Dila* memenuhi beberapa prinsip yang ada pada pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional memiliki prinsip utama dalam dunia kesehatan yaitu adanya upaya perawatan untuk menyembuhkan suatu penyakit. Perawatan tersebut tentu diberikan oleh orang-orang yang merupakan spesialis yang menanganinya. Dalam sistem kesehatan tradisional mereka disebut dukun atau tabib.

Bagi warga jemaat Sion Wasuponda pengobatan *Dila* dapat menyembuhkan suatu penyakit. Penyakit yang dapat disembuhkan dengan pengobatan *Dila* adalah mengeluarkan darah kotor yang sudah membeku dalam tubuh manusia akibat benturan dari insiden yang pernah dialami. Praktisi yang melakukan pengobatan *Dila* dikenal dengan sebutan pengobat *Dila*. Para pengobat *Dila* mempunyai cara tersendiri untuk mengobati pasiennya. Cara-cara tersebut tidak akan ditemukan pada jenis pengobatan lainnya. Selanjutnya, dalam praktek pengobatan *Dila* ada bahan-bahan yang digunakan untuk menunjang keberhasilan pengobatan tersebut. Bahan-bahan yang dimaksud yaitu daun *Po-Dila*, daun *Waru* dan kapur sirih. Ketiga bahan ini berasal dari alam, dan sudah digunakan sejak dahulu hingga sekarang. Keterangan ini sesuai dengan teori pengobatan tradisional yang menggunakan hasil-hasil dari alam untuk dijadikan ramuan obat tradisional dan dilakukan secara turun temurun. Hal ini dimaksudkan untuk terus mendukung kelestarian alam dan pengurangan penggunaan obat-obatan rumah sakit yang mengandung zat berbahaya seperti zat kimia yang bila dikonsumsi secara terus menerus dapat membahayakan kesehatan tubuh manusia.

Kini pengobatan tradisional banyak mendapat perhatian, karena pada kenyataannya pengobatan tradisional masih banyak diminati oleh masyarakat yang hidup berdampingan dengan pengobatan modern. Salah satu disiplin ilmu yang mempelajari pengobatan tradisional adalah antropologi kesehatan. Dalam ilmu antropologi kesehatan pengobatan tradisional dipandang sebagai pengobatan alternatif untuk menyembuhkan suatu penyakit. Keterangan ini sejalan dengan hasil penelitian, dimana pengobatan *Dila* dianggap sebagai pengobatan alternatif ketika seorang pasien tidak mendapatkan kesehatan dari pengobatan medis. Untuk pemahaman lebih jauh, perlu untuk membahas pengobatan tradisional *Dila* ditinjau dari antropologi Kesehatan.

Pengobatan Tradisional Dila Ditinjau dari Antropologi Kesehatan

Antropologi kesehatan adalah studi ilmiah dari suatu disiplin yang memperhatikan aspek biologis dan sosio kultural dari perilaku manusia, terutama bagaimana interaksi keduanya telah mempengaruhi kesehatan manusia dan penyakit sepanjang sejarah manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang pasti menginginkan tubuh yang sehat dalam hidupnya. Karena kesehatan merupakan salah satu kebutuhan manusia, agar kita dapat berkembang dan bekerja dengan lebih baik. Manusia memiliki peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kesehatannya. Itulah sebabnya masyarakat selalu berusaha mendapatkan informasi tentang upaya dan kemungkinan untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Upaya orang untuk memilih obat untuk penyakitnya berasal dari pengalaman dan dorongan dari lingkungannya.

Uraian di atas sesuai dengan hasil yang ditemukan di lapangan. Warga jemaat Sion Wasuponda memahami bahwa kesehatan itu penting bagi keberlangsungan hidup mereka. Sehingga penting juga untuk mengetahui cara penyembuhan bagi suatu penyakit. Pengobatan tradisional *Dila* di jemaat Sion Wasuponda dipandang sebagai pengobatan yang dapat menyembuhkan suatu penyakit. Penyakit yang dapat disembuhkan dengan pengobatan *Dila* adalah penyakit dalam seperti darah kotor atau darah membeku dalam tubuh manusia yang dikeluarkan melalui proses pengobatan *Dila*. Melalui pengalaman yang pernah dialami ataupun dorongan dari orang-orang di sekitarnya, warga jemaat Sion Wasuponda mengetahui pengobatan tradisional *Dila* sebagai pengobatan yang dapat mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh manusia. Terkait upaya kesembuhan yang diusahakan, warga jemaat Sion Wasuponda memilih pengobatan tradisional *Dila* sebagai media pengobatan untuk mendapatkan kesehatan, setelah tidak mendapatkan kesembuhan dari pengobatan medis yang dijalani sebelumnya. Hal ini sesuai dengan kajian Antropologi Kesehatan yang menjadikan pengobatan tradisional sebagai pengobatan alternatif.

Selanjutnya, dalam kajian Antropologi kesehatan yang diamati di lapangan, ditemukan adanya interaksi yang baik antara praktisi dari pengobatan *Dila* dengan beberapa pasien yang pernah diobati menggunakan pengobatan *Dila*. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari informan yang mengatakan bahwa, selama dia melakukan praktek pengobatan ini, hubungan dalam keluarga jauh lebih baik. Begitupun di luar, ketika ada banyak orang yang sakit dan membutuhkan pengobatan *Dila*, dia akan menolong karena baginya, setiap kali si pengobat menolong orang melalui pengobatan yang dia lakukan, ada rasa senang dan bahagia yang dirasakan. Si pengobat juga mengatakan bahwa, sejak melakukan pengobatan *Dila* sampai sekarang dia mempunyai relasi yang cukup luas. Artinya disini bahwa melalui pengetahuan pengobatan *Dila* yang dimiliki, menjadikan si pengobat dikenal oleh masyarakat luas.

Pengobatan Tradisional Dila dalam Perspektif Alkitab

Pengobatan tradisional dalam pandangan Alkitab adalah hasil dari kearifan lokal suatu daerah tertentu yang digunakan untuk mengobati penyakit berdasarkan keyakinan dan pandangan terhadap penyakit tertentu pada zaman itu. Bagi salah seorang informan, pengobatan *Dila* juga dipandang sebagai pengobatan yang lahir dari tradisi orang-orang dimasa lalu. Bahkan baginya, pengobatan *Dila* sudah dilakukan sebelum injil dan Yesus Kristus dikenal sebagai juruselamat.

Seorang informan menganggap pengobatan *Dila* sama dengan pengobatan tradisional di zaman Alkitab. Beliau mengambil contoh seorang Lukas yang berprofesi sebagai dokter dalam kitab Injil (Kolose 4:14). Pada zaman Lukas menjadi seorang dokter atau ahli pengobatan tentunya alat-alat yang dipakai saat itu belum secanggih sekarang ini. Bahkan pada bahan yang digunakan, bahan alami seperti daun tumbuhan masih digunakan untuk membuat obat herbal. Hal ini sejalan dengan realita pengobatan *Dila* yang ditemukan di lapangan, walaupun dalam perkembangannya tidak ada yang berubah sejak awal pengobatan ini muncul, namun dari bahan yang digunakan seperti bahan-bahan alami menjadikan pengobatan *Dila* dapat dikategorikan sama dengan pengobatan tradisional dalam Alkitab. Selain itu juga beberapa informan mengatakan bahwa pengobatan tradisional *Dila* sama seperti mujizat dalam Alkitab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mujizat diartikan sebagai suatu peristiwa ajaib yang tidak dengan mudah dipahami oleh akal manusia. Dari pemahaman informan di atas bila ditinjau dari pemaknaan kata mujizat dalam KBBI, disimpulkan bahwa

hasil dari pengobatan tradisional *Dila* dapat dikategorikan sebagai mujizat, fakta ini sama dengan apa yang dikerjakan oleh Musa, Elia dan Yesus juga disebut mujizat.

Dalam Alkitab, mujizat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki anugerah atau kemampuan, seperti Yesus, Musa, Nabi Elia dll. Maka hal ini juga sama seperti pengobatan *Dila*, tidak semua orang dapat melakukan pengobatan ini tetapi hanya orang-orang terpilih saja. Dari keterangan yang diberikan informan, penulis menyimpulkan bahwa mujizat yang dikerjakan Yesus, Musa dan Elia sama seperti pengobatan tradisional *Dila* yang dikerjakan oleh kedua pengobat tradisional *Dila* di jemaat Sion Wasuponda. Persamaan ini bukan bermaksud menjelaskan bahwa kedua pengobat tradisional *Dila* sama seperti Yesus, Musa dan Elia, tetapi persamaan yang dimaksud dapat dilihat dari apa yang mereka hasilkan melalui pengobatan tradisional *Dila* yang ditinjau dari pemaknaan mujizat dalam KBBI.

Bagian terakhir peneliti menanyakan apakah unsur keyakinan Iman sangat kuat berpengaruh dalam praktek pengobatan *Dila*. Keterangan yang diberikan informan mengatakan bahwa, pengobatan tradisional *Dila* tidak akan berhasil jika kita tidak percaya. Berbicara kepercayaan, berarti kita diajak percaya dan mengimani bahwa dengan pengobatan *Dila*, saya dapat sembuh. Dari informasi yang didapatkan, menjelaskan bahwa berdasarkan pengalaman kesembuhan yang dialami pasien unsur keyakinan iman sangat berpengaruh dalam proses pengobatan tradisional *Dila*. Seorang informan memahami pengobatan tradisional *Dila* sebagai suatu praktek yang bertentangan dengan iman Kristen, juga berpendapat bahwa pengobatan tradisional *Dila* memengaruhi iman Kristen. Informan tersebut mengatakan bahwa, orang-orang Kristen sesungguhnya jika percaya bahwa Yesus bisa melakukan segala sesuatu bahkan sanggup membagkitkan orang mati, maka seharusnya juga kita percaya bahwa apapun yang dialami manusia di dunia ini pasti Tuhan bisa lakukan.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengobatan tradisional *Dila* dapat memengaruhi iman Kristen kearah yang lebih baik atau tidak, tergantung dari pengalaman masing-masing orang. Seperti halnya salah seorang anggota warga jemaat Sion Wasuponda yang belum pernah menjalani pengobatan tradisional *Dila* memandang praktek pengobatan ini sebagai hal yang bertentangan dengan iman Kristen. Hal ini berdasarkan pada pengalamannya yang hanya berperan sebagai pengamat bukan sebagai orang yang melakukan pengobatan *Dila* seperti pengobat atau pasien.

Pengobatan Tradisional Dila dalam Perspektif Konstruktivisme

Dalam sejarahnya, pengobatan *Dila* dikenal dan dipraktekkan di GKST Jemaat Sion Wasuponda baru mulai pada tahun 2011. Pengobatan ini diperkenalkan oleh seorang pengobat tradisional dari sekelompok pengobat tradisional berasal dari Sulawesi tengah, yang saat itu datang melakukan pengobatan tradisional massal di Wasuponda. Walaupun pada tahun 2011 pengobatan tradisional *Dila* baru diperkenalkan, tetapi mereka meyakini bahwa pengobatan tradisional *Dila* merupakan pengetahuan nenek moyang. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan khusus yang dimiliki si pengobat tetapi dia sendiri belum mengetahui kemampuan tersebut. Hal ini berarti mereka sudah memiliki potensi untuk pengobatan tradisional *Dila* hanya belum menyadari kemampuan tersebut. Sampai akhirnya mereka bertemu dengan orang yang memberitahu bahwa mereka memiliki potensi untuk pengobatan tradisional *Dila*. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pengetahuan akan pengobatan tradisional *Dila* yang dimiliki si pengobat faktanya bukan hanya didapatkan pada tahun 2011 awal pengobatan itu

diperkenalkan, melainkan pengetahuan itu sudah sejak lama ada padanya hanya saja si pengobat belum menyadarinya.

Dari Informasi di atas, jika ditarik dalam perspektif konstruktivisme hendak memberi penjelasan bahwa pengetahuan si pengobat tidak didapatkan pada tahun 2011, karena sebenarnya pengetahuan tersebut sudah ada tetapi tertutup atau tersembunyi. Ketika ada orang yang memberi tahu dan berdasarkan pengalamannya akhirnya si pengobat yakin bahwa dirinya memiliki potensi tersebut. Disinilah pengetahuan tersebut dikonstruksi berdasarkan pengetahuan dari orang lain dan pengetahuan internal dirinya melalui praktek dan beberapa ritus yang dilakukan di awal meyakinkan dirinya bahwa benar dia memiliki kemampuan untuk pengobatan tradisional *Dila*.

Uraian di atas sesuai dengan teori filsafat konstruktivisme yang dikenal sebagai salah satu bagian dari filsafat pengetahuan. Filsafat pengetahuan adalah cabang filsafat yang mempertanyakan pengetahuan dan bagaimana orang bisa memiliki pengetahuan akan sesuatu. Selain itu, teori konstruktivis berkaitan dengan bagaimana orang menciptakan pengetahuan dari pengalaman mereka. Teori ini menerima bahwa orang memegang semua pengetahuan tentang hasil konstruktif diri dalam pikiran mereka. Dengan demikian, sangat tidak mungkin bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara instan dalam keadaan sadar oleh orang yang mempunyai pengalaman ke pikiran orang yang tidak memiliki pengetahuan. Sebab pada hakikatnya setiap manusia membangun pengetahuan atas dirinya sendiri. Teori ini sesuai dengan fakta di lapangan. Dari informasi yang didapatkan, pengetahuan pengobatan tradisional *Dila* tidak dapat secara instan ditransfer begitu saja kepada manusia yang tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman, tetapi ada proses belajar yang harus dijalani terlebih dahulu sebelum benar-benar melakukan praktek pengobatan *Dila*. Si pengobat perlu mengetahui jenis-jenis daun dan beberapa bahan lainnya yang dipakai dalam pengobatan tradisional. Dari pengalaman belajar inilah manusia membangun pengetahuan pada dirinya sendiri.

Teori konstruktivisme bila dipakai untuk mengkaji pandangan pro-kontra beberapa warga jemaat Sion Wasuponda terhadap pengobatan tradisional *Dila* maka ditemukan bahwa kedua pandangan ini sama-sama didapatkan dari pengalaman mereka. Namun, hal yang membedakan adalah pengalaman warga jemaat yang memiliki pandangan pro berperan sebagai pasien yang pernah menjalani pengobatan tradisional *Dila*. Sedangkan warga jemaat yang berpandangan sebaliknya hanya berperan sebagai pengamat yang mengamati pengobatan tradisional *Dila* dari luarnya saja. Sehingga penilaian yang diberikan pun berbeda. Dimana yang setuju memandang pengobatan tradisional *Dila* sebagai anugerah dari Tuhan dan sebaliknya bagi mereka yang tidak setuju menganggap pengobatan tradisional *Dila* sebagai praktek pengobatan yang bertentangan dengan iman Kristen. Dari uraian ini disimpulkan bahwa perbedaan pengalaman yang dijalani akan berdampak pada perbedaan penilaian pengetahuan yang dimiliki.

Pengobatan tradisional *Dila* dalam prakteknya dianggap sebagai media pengobatan yang berasal dari Tuhan. Pengobatan ini diakui dapat mengobati penyakit yang tidak dapat diobati oleh pengobatan medis, seperti penggumpalan darah kotor dalam tubuh manusia yang disebabkan oleh benturan akibat insiden yang pernah dialami. Keterangan ini hendak memberi penjelasan bahwa pengobatan tradisional *Dila* membawa dampak positif bagi manusia. Sebab melalui pengobatan tradisional *Dila*, penyakit yang dianggap sebagai persoalan atau masalah dalam kehidupan manusia dapat disembuhkan dengan pengobatan tradisional *Dila*. Uraian ini sejalan dengan teori paradigma konstruktivisme yang menganggap pengetahuan sebagai suatu

kebenaran apabila pengetahuan tersebut dapat memberi manfaat atau solusi bagi persoalan yang dihadapi manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia dapat membangun pengetahuannya sendiri ketika ia berinteraksi dengan sesamanya dalam proses pengobatan tradisional *Dila*.

Interaksi yang terjadi antara pengobat dan pasien dalam pengobatan tradisional *Dila* akan memberi dampak tentang bagaimana mereka akan bertindak dan memberi makna dari pengalaman interaksi tersebut. Salah satu warga jemaat Sion Wasuponda yang pernah menjalani pengobatan *Dila* memberi makna terhadap pengobatan tradisional *Dila* sebagai anugerah dari Tuhan. Alasan pemberian makna ini karena syarat yang harus dilakukan sebelum pengobatan *Dila* dilakukan adalah berdoa. Melalui doa pengobat dan pasien memohon pertolongan Tuhan dalam proses pengobatan tradisional *Dila*. Sehingga kesembuhan pun dipercaya berasal dari Tuhan. Dari hal ini penulis hendak menyimpulkan bahwa ada nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam pengobatan tradisional *Dila*. Dimana secara teori hermeneutika pengobatan tradisional *Dila* dikuasai dan dipahami oleh warga jemaat Sion Wasuponda sebagai media pengobatan yang berasal dari Tuhan dan dipahami sebagai anugerah. Berdasarkan uraian dari pengobatan tradisional *Dila* dalam perspektif konstruktivisme, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengobatan tradisional *Dila* di Jemaat Sion Wasuponda dapat dijadikan sebagai basis dari upaya mengkonstruksi teologi.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut akan menjelaskan pemahaman warga jemaat Sion Wasuponda terkait pengobatan tradisional *Dila* sebagai upaya untuk mengkonstruksi teologi. Konstruksi teologi yang ditawarkan oleh penulis adalah bentuk teologi yang dikonstruksi dari pengalaman-pengalaman hidup beriman jemaat.

Pertama, hari ini model berteologi di GKST Jemaat Sion Wasuponda masih mengandalkan rasionalitas untuk mengukur nilai kebenaran suatu pengetahuan. Hal ini yang memengaruhi pemahaman beberapa warga jemaat Sion Wasuponda menganggap pengobatan tradisional *Dila* sebagai praktek pengobatan yang tidak sesuai dengan standar pengobatan modern sehingga dipandang bertentangan dengan iman Kristen. Padahal bagi beberapa warga jemaat yang pernah menjalani pengobatan tradisional *Dila* sebagai pasien, mengakui bahwa ada nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam pengobatan tradisional *Dila*.

Kedua, penilaian bagi suatu pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman. Dalam hal ini pengobatan tradisional *Dila* akan dipahami tidak baik oleh warga jemaat apabila hanya menjadi pengamat yang memperhatikan pengobatan *Dila* dari luar saja. Berbeda dengan warga jemaat yang pernah menjalani pengobatan tradisional *Dila* sebagai pasien tentu akan lebih memahami praktek pengobatan tersebut. Dalam prakteknya pengobatan tradisional *Dila* dinilai sebagai pengobatan yang bersifat positif karena dapat menolong yaitu menyembuhkan penyakit pasien.

Ketiga, pandangan yang berbeda di atas menimbulkan pro-kontra diantara warga jemaat, tetapi tidak berpengaruh pada relasi antara warga jemaat. Artinya interaksi diantara warga jemaat tetap terjalin dengan baik meskipun ada perbedaan pendapat di dalamnya.

Keempat, pengobatan tradisional *Dila* memberi keuntungan bagi pengobat dan pasien. Selain dapat memberi kesembuhan, pengobatan *Dila* dapat dikategorikan sebagai pengobatan tradisional yang tidak memakan biaya banyak. Sehingga orang-orang yang keadaan ekonominya rendah dapat menjalani pengobatan *Dila*. Keuntungan dari pengobatan tradisional

Dila juga dirasakan oleh pengobat. Dimana hubungan pengobat dengan Tuhan menjadi lebih intim, relasi dengan keluarga menjadi lebih harmonis dan relasi sosial pengobat menjadi lebih luas karena mengobati orang-orang dari berbagai daerah.

Dari keempat point kesimpulan di atas, peneliti berpendapat bahwa pengobatan tradisional *Dila* dapat dijadikan sebagai dasar dari upaya mengkonstruksi Teologi. Teologi yang hendak dikonstruksi adalah teologi yang berkembang saat ini cenderung menekankan peran logika atau rasio untuk mengukur suatu kebenaran pengetahuan. Sedangkan hasil yang didapatkan di tempat penelitian, melihat pengobatan tradisional *Dila* sebagai suatu pengetahuan pengobatan dari Tuhan yang memengaruhi Iman Kristen dan relasi sosial. John Cobb Jr. yang mendefinisikan Teologi sebagai *critical reflection about witness*. Baginya sebuah kesaksian (pengalaman iman) hidup hari-hari perlu direfleksikan. Pengobatan tradisional *Dila* menegaskan bahwa pengalaman hidup yang didapati sebagai karunia yang diberikan Tuhan perlu direalisasikan sebagai refleksi iman, secara kritis untuk kemudian dirumuskan sebagai ungkapan teologis yang bermakna. Sehingga menjadi bermakna pula bagi orang yang membutuhkan kesembuhan dengan pengobatan tradisional *Dila*.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, D, 'Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar', *Jurnal Komunikasi*, 9.2 (2008), 311

Drewes B.F, Mojau Julianus, *Apakah Itu Teologi?*, ed. by Borozatulo Gea, 1st edn (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003)

Hardiman, F Budi, *Seni Memahami Hermeneutik Schleiermacher Sampai Derrida*, ed. by Widiantoro (Yogyakarta: Kanisius, 2015)

Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Juariah Widyastutik Miftah Hainil Sukfytriani Masnaeni Ramli Khairi Linda Selviana, Muslimin Irma, *Teori Antropologi Kesehatan*, ed. by Afritayeni (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022)

Meutia Priyanti Anderson, Foster, *Antropologi Kesehatan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986)

Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013)

Nurhidayati, Euis, 'Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia', *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1.1 (2017), 3 <https://doi.org/10.30653/001.201711.2>

Palmer, Richard E, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Evanston: NorthWestern University Press, 1969)

Rorong, Michael Jibrael, *Fenomenologi*, 1st edn (Yogyakarta: Deepublish, 2020)

Setyoningsih, Ayu, and Myrtati D Artaria, 'Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non Medis Atau Medis', *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29.1 (2016), 46 <https://doi.org/10.20473/mkp.v29i12016.46-59>

Siyoto, Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. by Ayup, 1st edn (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)

Sudardi, Bani, 'Konsep Pengobatan Tradisional', *Jurnal Humaniora*, 14.1 (2002), 12–

19

Sugrah, Nurfatimah Ugha, ‘Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains’, *Humanika*, 19.2 (2020), 124 <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>

Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997)

Yusuf A, Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, 4th edn (Jakarta: Kencana, 2017)